



**PILIHAN BAHASA DALAM CAPTION
AKUN INSTAGRAM MRSSHARENA**

Skripsi

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Sastra**

Oleh:

Ahida Cipta Rahmantika

2111415011

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “ PILIHAN BAHASA DALAM *CAPTION* AKUN INSTAGRAM MRSSHARENA” karya,

Nama : Ahida Cipta Rahmantika


NIM : 2111415011


Program Studi : Sastra Indonesia

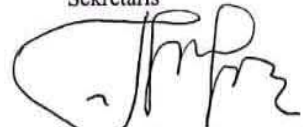
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis tanggal 5 September 2019.

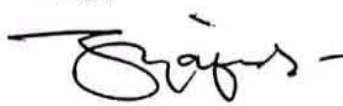
Semarang, 5 September 2019

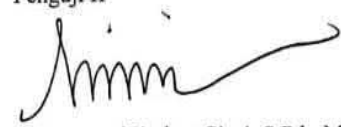
Panitia Ujian




Drs. Eko Raharjo, M.Hum
NIP. 196510181992031001

Sekretaris

Drs. Bambang Hartono, M.Hum
NIP. 196510081993031002

Penguji I

Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd
NIP. 198405022008121005

Penguji II

Muhammad Badrus Siroj, S.Pd., M.Pd
NIP. 198710162014041001

Penguji III

Dr. Hari Bakti Mardikantoro., M.Hum
NIP. 196707261993031004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk nantinya diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 8 Agustus 2019

Pembimbing



Dr. Hari Bakti Mardikantoro., M.Hum

NIP:196707261993031004

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Ahida Cipta Rahmantika

NIM : 2111415011

Program Studi : Sastra Indonesia

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikuti[atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 8 Agustus 2019



Ahida Cipta Rahmantika

NIM: 2111415011

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Allah tidak akan menimpakan sesuatu kecuali itu yang TERBAIK. Tidak melambatkan sesuatu kecuali itu yang TERBAIK. Dan tidak juga menghadirkan musibah dan ujian kecuali bagi Allah itu yang TERBAIK”

“Tuhan menimpakan kesedihan, dan setelahnya dibalas dengan kebahagiaan. Dari seluruh usaha, sebenarnya manusia hanya punya satu jawaban yang benar, yaitu bersabar” -Dear Nathan-

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya dan adik saya. Skripsi ini hasil kerja keras kalian juga.

Almamaterku Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Rombel Linguistik 2015 Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hasirat Allah Swt. atas segala nikmat, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengakui bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak.

Pada kesempatan ini, dengan segala ketulusan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dr. Hari Bakti Mardikantoro., M. Hum yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan dengan penuh kesabaran samapi selesainya penulisan skripsi ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas ini,
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini,
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan fasilitas administrative. Motivasi, serta pengarahan dalam penulisan skripsi ini,
4. Ketua Program Studi Sastra Indonesia yang telah memberikan fasilitas, motivasi, informasi, serta pengarahan dalam proses penulisan skripsi ini,
5. Bapak dan Ibu Dosen di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan pengalaman pada penulis,
6. Ibu Maslachatur Nikmah, Bapak Muhamad Yahya, dan adik Ahsan Taufiqur Rahman yang senantiasa memberi doa yang tulus serta dukungan secara moral maupun materil tanpa henti, serta seluruh keluarga Bani Rusdi,
7. Untuk Mas Yoga yang senantiasa memberikan tempat untuk berkeluh kesah
8. Sahabatku Aida Riyani Santi yang senantiasa memberikan dukungan dan semangatnya, hingga terselesaikannya skripsi ini,

9. Teman-teman Squad Pak Hari Lulus 2019 yang selalu menjadi tempat untuk berbagi mengenai segala hal tentang bimbingan skripsi pak Hari,
10. Teman-temanku rombel linguistik 2015,
11. Serta semua pihak yang telah membantu, memberi semangat dan mendukung dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah Swt. memberikan pahala atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Untuk kesempurnaan skripsi ini, penulis mengharapkan kritik dan saran yang nantinya dapat membangun skripsi ini menjadi lebih baik lagi. Penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan berguna demi kemajuan dan perkembangan dalam dunia Pendidikan.

Semarang, 8 Agustus 2019

Penulis

Ahida Cipta Rahmantika

NIM: 2111415011

SARI

Rahmantika, Ahida Cipta. 2019. Pilihan Bahasa dalam *Caption* Akun Instagram Mrssharena. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Hari Bakti Mardikantoro., M.Hum

Kata Kunci: Pilihan Bahasa, *Caption*, Instagram

Pilihan bahasa pada masyarakat Indonesia yang multibahasa ini adalah sebuah permasalahan yang kompleks. Pada masyarakat yang multibahasa, ada beberapa bahasa yang penggunaannya berdampingan. Contohnya penggunaan bahasa ibu (bahasa daerah) dan bahasa Indonesia. Setiap anggota masyarakat harus memilih menggunakan bahasa mana yang akan ia gunakan dalam sebuah interaksi. Proses pemilihan bahasa inilah yang mengakibatkan munculnya sebuah fenomena dimana seseorang mencampurkan dua bahasa dalam sebuah interaksi sehingga muncul keragaman bahasa. Salah satu contoh permasalahan keragaman bahasa adalah bahasa yang digunakan dalam *caption* akun media sosial Instagram. Tidak hanya masyarakat biasa, para *public figure* (artis) pun banyak yang melakukan pencampuran bahasa dalam setiap *caption*nya. Salah satu artis Indonesia yang sering melakukan pencampuran bahasa adalah Sharena Delon dengan nama akun Mrssharena. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai pilihan bahasa dalam *caption* akun Instagram mrssharena.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimana wujud pilihan bahasa yang digunakan dalam *caption* akun Instagram Mrssharena?, (2) apa saja faktor yang mempengaruhi pilihan Bahasa dalam *caption* akun Instagram Mrssharena?

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sociolinguistik. Pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam teks *caption* akun Instagram Mrssharena. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan dan metode agih. Metode padan nantinya akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu mengenai wujud pilihan bahasa. Metode agih nantinya akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang kedua yaitu mengenai faktor yang melatar belakangi pilihan bahasa.

Hasil penelitian ini menunjukkan wujud pilihan bahasa dalam *caption* akun Instagram Mrssharena berwujud variasi campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia, dan bahasa Indonesia dengan bahasa Batak. Variasi alih kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dan bahasa

Inggris dengan bahasa Indonesia. Variasi tunggal bahasa dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadi pilihan bahasa dalam *caption* akun Instagram Mrssharena adalah (1) faktor latar (waktu dan tempat), (2) faktor partisipan, (3) faktor topik percakapan, dan (4) faktor fungsi interaksi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti meyarankan untuk melakukan perluasan Batasan penelitian. Jika pada penelitian ini hanya dibatasi pada satu akun media sosial yaitu Instagram saja, maka pada penelitian selanjutnya disarankan agar dapat menggunakan akun media sosial lebih dari satu, sehingga dapat diketahui juga pola penggunaan bahasa antara satu media sosial dengan media sosial lainnya. Selain itu pada penelitian ini, objek penelitiannya hanya difokuskan pada satu akun media sosial saja yaitu akun Instagram mrssharena. Diharapkan agar penelitian yang selanjutnya dapat menggunakan objek penelitian lebih dari satu, sehingga nantinya dapat dibandingkan mengenai kemampuan penguasaan suatu bahasa antar objek.

DAFTAR ISI

	halaman
LEMBAR PENGESAHAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
SARI	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pembatasan Masalah	5
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS	8
2.1 Kajian Pustaka	8
2.2 Kerangka Teoretis	18
2.2.1 Teori Sociolinguistik	18
2.2.2 Kedwibahasaan	22
2.2.3 Masyarakat Tutur	23
2.2.4 Peristiwa Tutur	25
2.2.5 Diglosia	28

2.2.6 Pilihan Bahasa	29
2.2.7 Instagram	37
2.3 Kerangka Berpikir	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	43
3.1 Pendekatan Penelitian	43
3.2 Data dan Sumber Data	44
3.3 Metode Pengumpulan Data	45
3.4 Metode Analisis Data	48
3.5 Metode Penyajian Hasil Analisis	50
BAB IV WUJUD DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PILIHAN	
BAHASA DALAM CAPTION AKUN INSTAGRAM MRSSHARENA	52
4.1 Wujud Pilihan Bahasa dalam Caption Akun Instagram Mrssharena	52
4.1.1 Wujud Campur Kode	53
4.1.1.1 Wujud Campur Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris	53
4.1.1.2 Wujud Campur Kode Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia	77
4.1.1.3 Wujud Campur Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Batak	78
4.1.2 Wujud Alih Kode	82
4.1.2.1 Wujud Alih Kode Bahasa Indonesia ke bahasa Inggris	83
4.1.2.2 Wujud Alih Kode Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia	94
4.1.3 Wujud Variasi Tunggal Bahasa	113
4.1.3.1 Wujud Variasi Tunggal Bahasa dengan Menggunakan Bahasa Indonesia	113
4.1.3.2 Wujud Variasi Tunggal Bahasa dengan Menggunakan Bahasa Inggris	119
4.2 Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Bahasa dalam Caption Akun	
Instagram Mrssharena	121
4.2.1 Faktor Latar (Waktu dan Tempat)	122
4.2.2 Faktor Partisipan	124

4.2.3 Faktor Topik Percakapan	127
4.2.4 Faktor Fungsi Interaksi	130
BAB V PENUTUP	133
5.1 Simpulan	133
5.2 Saran	133
DAFTAR PUSTAKA	134
LAMPIRAN	139

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1	47
Table 2	47

DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
Lampiran. 1 Kartu Data	138
Lampiran. 2 Tangkapan Layar <i>Caption</i> Akun Instagram Mrssharena	226
Lampiran. 3 Lembar Bimbingan Skripsi	243
Lampiran.4 Surat Keputusan Pembimbing	246
Lampiran.5 Sertifikat TOEFL	247
Lampiran. 6 Pengumuman Hasil UKDBI	248

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi. Bahasa sebagai tingkah laku sosial (*sosial behavior*) dipakai dalam komunikasi karena masyarakat terdiri atas individu-individu, masyarakat secara keseluruhan dan individu yang saling mempengaruhi dan saling bergantung (Kurniaji, 2018:1). Dalam ilmu linguistik, bahasa disebut juga sebagai suatu sistem. Artinya, bahasa dibentuk dari sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan (Chaer, 2004: 11).

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan manusia lain untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Sebagai makhluk sosial, manusia kemudian memunculkan sebuah fenomena di mana timbulnya kelompok-kelompok manusia dengan kesamaan tertentu yang kemudian disebut dengan masyarakat. Kehidupan masyarakat tidak akan lepas dari bahasa karena bahasa adalah sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat dinamis. Ketika masyarakat mengalami perubahan, maka bahasa juga akan mengalami perubahan.

Interaksi sosial yang terjadi antara satu manusia dengan manusia lain secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap keberadaan bahasa. Hal tersebut terjadi karena interaksi antara satu manusia dengan manusia lain yang memiliki latar belakang berbeda akan menimbulkan interaksi bahasa dan mendorong terjadinya variasi bahasa. Lewat variasi bahasa inilah yang kemudian mendorong terjadinya sebuah pilihan bahasa.

Pilihan bahasa (*language choice*) adalah sebuah peristiwa sosial yang pengaruhnya tidak hanya dari faktor-faktor linguistik tetapi juga dari budaya. Even-Trip (dalam Kurniaji 2018:1) mengidentifikasi empat faktor utama sebagai

penanda pilihan bahasa dalam interaksi sosial, yaitu (1) latar (waktu dan tempat) dan situasi; (2) partisipan dalam interaksi, (3) topik percakapan, dan (4) fungsi interaksi. Faktor latar (waktu dan tempat) dan situasi dapat berupa seperti makan pagi di lingkungan keluarga, rapat di kelurahan, selamat kelahiran di sebuah keluarga, kuliah, dan tawar menawar di pasar. Faktor partisipan dalam interaksi mencakup hal-hal seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial ekonomi, dan peranannya dalam hubungan dengan mitra tutur. Hubungan di sini dapat berupa hubungan akrab dan berjarak. Faktor topik percakapan dapat berupa topik tentang pekerjaan, keberhasilan anak, peristiwa-peristiwa aktual dan topik harga barang di pasar. Faktor fungsi interaksi berupa hal-hal seperti penawaran informasi, permohonan, kebiasaan rutin (salam meminta maaf, atau mengucapkan terima kasih).

Permasalahan mengenai pilihan bahasa pada masyarakat Indonesia yang multibahasa ini adalah sebuah permasalahan yang kompleks. Pada masyarakat yang multibahasa, ada beberapa bahasa yang penggunaannya berdampingan. Contohnya penggunaan bahasa ibu (bahasa daerah) dan bahasa Indonesia. Setiap anggota masyarakat tidak mau memilih menggunakan bahasa mana yang akan ia gunakan dalam interaksi tertentu. Dengan ketidakmauan inilah yang mengakibatkan munculnya keragaman bahasa. Salah satu contoh permasalahan keragaman bahasa adalah bahasa yang digunakan dalam *caption* akun media sosial Instagram.

Instagram sendiri adalah sebuah aplikasi *mobile* berbasis *Ios*, *Android*, dan *Windows Phone* dimana pengguna dapat membidik, mengedit dan mengunggah foto atau video ke halaman utama instagram dan media sosial lainnya. Foto atau video yang dibagikan nantinya akan terpampang di *feed* pengguna lain yang menjadi pengikut Anda. Foto atau video yang diunggah tersebut nantinya akan diberi *caption* yang digunakan sebagai keterangan atau penjelasan dari foto atau video yang anda unggah tersebut. Indonesia masuk dalam lima besar pengguna Instagram teraktif didunia.

Berkumpulnya orang-orang di seluruh dunia yang memiliki latar belakang dan budaya yang berbeda dan saling berkomunikasi membuat Instagram menjadi sebuah wadah keberagaman yang menarik untuk dikaji. Hampir sebagian besar masyarakat menggunakan akun media sosial ini. Mulai dari usia tua, muda, masyarakat biasa, artis, sampai pejabat juga menggunakan akun media sosial ini. Salah satu contoh pengguna media sosial paling aktif adalah kalangan artis (*public figure*). Para artis menggunakan akun media sosial ini selain digunakan sebagai alat mengekspresikan diri mereka juga digunakan sebagai media promosi dan menyapa para pengemarnya secara tidak langsung.

Salah satu artis yang menggunakan Instagram secara aktif adalah Sharena Delon dengan nama akun Mrssharena. Sharena Delon adalah salah satu pemain film, sinetron, dan ftv yang aktif menggunakan Instagram untuk menyapa para pengemarnya. Sharena Delon memiliki nama asli Sharena Gunawan ini memulai karir keartisannya dari tahun 2008 sampai sekarang. Beberapa film pernah ia perankan seperti film perahu kertas 1 dan 2. Sharena Delon kerap dijuluki sebagai ratu ftv Indonesia karena saking banyaknya judul ftv yang pernah dirinya perankan. Lewat ftv inilah dirinya bertemu dengan suaminya kini yaitu Ryan Delon yang juga menggeluti dunia yang sama yaitu artis ftv. Pria berdarah batak ini menikahi Sharena Delon pada tahun 2013.

Memiliki suami yang mampu berbahasa Batak inilah yang membuat Sharena Delon dapat dikatakan sebahagi multibahasawan. Sebelum menikah dengan Ryan Delon, Sharena Delon menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris untuk berkomunikasi. Kemampuan Sharena Delon dalam menggunakan bahasa Inggris didapat karena sang nenek adalah warga negara asing. Keberagaman penggunaan bahasa inilah yang secara tidak langsung digunakan oleh Sharena Gunawan dalam setiap *caption* yang ia unggah di akun Instagram pribadinya. Berikut adalah contoh pilihan bahasa yang digunakan oleh Sharena Delon dalam *caption* di akun Instagram Mrssharena miliknya.

(1)KONTEKS: AKUN INSTAGRAM MRSSHARENA
MEMPERLIHATKAN FOTO ANAK LAKI-LAKINYA YANG SEDANG
MANDI DI *BATHTUB* DENGAN MENGGUNAKAN MAINAN SERI
FILM AQUAMAN

Si Mr. aquagalon in action. Lengkap dengan kostum, trisula, dan si black manta-nya dibawa *bat-tub-un. My waterbaby* yang udah gedonya ngebut banget. ***Loves the water unconditionally***, liat kolam ikan aja dia nyemplung pas kita meleng. Ditanya kenapa nyemplung “kan Ry mau tangkep *fishnya* kaya mommynya aquaman” untung dia gagal, TERUS KALO IKANNYA BERHASIL KETANGKEP, MAU DIMAKAN LANGSUNG JUGA IKANNYA KAYA SI NICOLE KIDMAN DI *MOVIENYA* GITUH, RY???

(caption/Instagram/Mrssharena/7 Januari 2019)

Data 40

Data tersebut adalah wujud alih kode. Alih kode pada teks caption tersebut ditunjukkan pada kalimat *Loves the water unconditionally*. Pada data tersebut telah terjadi peralihan kode yang dilakukan oleh Mrssharena yaitu bahasa yang semula digunakan adalah bahasa Indonesia kemudian beralih menjadi bahasa Inggris. Bentuk seperti ini termasuk dalam alih kode ekstern karena terjadinya peralihan antara bahasa sendiri dengan bahasa asing. Peralihan kode tersebut disebabkan karena faktor partisipan. Selain alih kode dalam teks caption tersebut juga ditemukan adanya peristiwa campur kode. Peristiwa campur kode dalam teks caption tersebut berwujud frasa dan kata. Peristiwa campur kode dalam teks caption tersebut yaitu *bat-tub-un, My Waterbaby Fishnya*, dan *movienya*. Dalam teks *caption* tersebut telah terjadi peristiwa campur kode ke luar dan alih kode ekstern. Campur kode keluar terjadi karena akun Instagram Mrssharena melakukan peinjaman kode bahasa yaitu bahasa Inggris, sedangkan alih kode ekstern terjadi karena akun Instagram Mrssharena melakukan peralihan bahasa antara bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Terjadinya pilihan bahasa tidak terlepas dari situasi sosial yang ada di sekitarnya. Sharena Delon adalah salah satu masyarakat yang multibahasa yang harus memilih untuk menggunakan bahasa mana yang akan ia gunakan dalam sebuah interaksi. Setidaknya ada dua bahasa yang ia gunakan secara aktif yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dan satu bahasa pasif yang ia gunakan yaitu bahasa Batak. Perbedaan latar belakang dan bahasa antara Sharena Delon dan Ryan Delon menciptakan pilihan-pilihan bahasa yang beragam. Pilihan bahasa tersebut tidak hanya terjadi pada komunikasi sehari-hari saja namun juga pada *caption* yang ia unggah di akun Instagram miliknya.

Pemikiran inilah yang kemudian menjadi dasar pijakan untuk menjadikan Pilihan Bahasa *Caption* Akun Instagram Mrssharena sebagai sebuah kajian sociolinguistik yang mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat pemakainya.

1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini dibatasi pada wujud pilihan bahasa dan faktor yang mempengaruhi pilihan bahasa dalam *caption* yang diunggah oleh akun Instagram Mrssharena.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud pilihan bahasa yang digunakan dalam *caption* akun Instagram Mrssharena?

2. Apa saja faktor yang mempengaruhi pilihan Bahasa dalam *caption* akun Instagram Mrssharena?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan wujud pilihan Bahasa yang digunakan dalam *caption* akun Instagram Mrssharena.
2. Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi pilihan Bahasa dalam *caption* akun Instagram Mrssharena.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk mengembangkan teori sosiolinguistik dan menambah khasanah penelitian kajian sosiolinguistik sebagai disiplin ilmu yang memusatkan perhatian terhadap gejala kebahasaan yang ada dimasyarakat.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat dan penelitian lanjutan yang sama atau sejenis. Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini memberikan informasi baru kepada masyarakat mengenai pilihan bahasa. Bagi penelitian selanjutnya yang sejenis, diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi data dasar bagi

penelitian lanjutan yang sejenis dan dapat memberi pengetahuan bagi pembaca, peneliti, dan pemerhati masalah kebahasaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

Pada bab ini akan memuat informasi kepustakaan yang relevan dengan pilihan topik penelitian dan uraian tentang teori-teori serta konsep-konsep yang digunakan sebagai landasan kerja penelitian.

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini meliputi hasil penelitian yang telah dilakukan. Penelitian yang mengkaji mengenai topik pilihan bahasa pada caption akun Instagram Mrssharena secara khusus belum pernah dilakukan. Beberapa peneliti yang telah mengangkat permasalahan pilihan bahasa antara lain: David (2008), Mardikantoro (2012), Martin (2014), Laiya (2015), Yulianti (2015), Shin (2016), Apriliyani dan Rokhman (2016), Widianto dan Zulaeha (2016), Christian dan Rustono (2016), Bou (2016), Granhemat dan Abdullah (2017), Wagiaty dkk (2017), Kholidah dan Haryadi (2017), Wardani dkk (2018), Sundoro (2018).

Pertama, penelitian David (2008) berjudul *Language Choice of Urban Sino-Indians in Kuala Lumpur, Malaysia* yang membahas mengenai pilihan bahasa dalam pernikahan campuran antara orang Cina dengan India yang sering disebut dengan kelompok Sino-India di Kuala Lumpur, Malaysia yang digunakan dalam beberapa ranah serta dengan siapa mitra tutur bicarannya. Dalam penelitian ini juga disinggung mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan bahasa dalam ranah berkomunikasi serta sikap kelompok tersebut terhadap bahasa, dan identitas. Penelitian ini menemukan bahwa usia memiliki peranan yang paling penting terjadinya pilihan bahasa khususnya dalam ranah keluarga (rumah). Beberapa penutur Sino-India yang lebih tua cenderung dwibahasa atau menggunakan dua bahasa yaitu bahasa ibu

mereka dan bahasa Melayu. Sedangkan penutur Sino-India muda lebih cenderung multibahasa. Biasanya mereka menguasai tiga bahasa, namun dalam kehidupan sehari-hari cenderung menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi. Pada penelitian ini juga membahas mengenai tanggapan atau respon dari kelompok Sino-India mengenai warisan bahasa ganda yang mereka miliki. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai pilihan bahasa. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah objek penelitiannya. Jika pada penelitian tersebut objeknya adalah tuturan kelompok Sino-India di Kuala Lumpur, Malaysia sedangkan dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah *caption* akun Instagram Mrssharena.

Kedua, penelitian Mardikantoro (2012) berjudul *Pilihan Bahasa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga* yang membahas masyarakat Samin dalam berkomunikasi selalu menggunakan bahasa Jawa. Sampai saat ini bahasa Jawa ngoko masih tetap digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Namun, sejalan dengan perkembangan, saat ini masyarakat Samin (terutama generasi muda) sudah mengenal tingkat bahasa Jawa. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi mereka sudah dapat memilih menggunakan kode tertentu. Dalam komunikasi pada ranah keluarga, masyarakat Samin menggunakan bahasa Jawa ngoko, bahasa Jawa madya/krama, melakukan alih kode dan campur kode baik dari bahasa Jawa ngoko ke bahasa Jawa madya/krama maupun sebaliknya. Bahasa yang dipilih oleh masyarakat Samin dalam berkomunikasi dengan orang lain ditentukan oleh faktor-faktor sosial dan budaya masyarakat tersebut. Faktor sosial dan budaya mempengaruhi pilihan bahasa masyarakat Samin antara lain penutur, mitra tutur, situasi, dan tujuan tuturan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang teori sosiolinguistik yaitu pilihan bahasa. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu objek kajiannya yang berbeda. Jika pada penelitian tersebut

objek kajiannya adalah pilihan bahasa pada masyarakat Samin dalam ranah keluarga, sedangkan objek kajian pada penelitian ini adalah *caption* Instagram.

Ketiga, penelitian Martin dkk (2014) berjudul *Language Choice In Bimodal Bilingual Development* yang membahas proses berkomunikasi anak usia dini bimodal bilingual dengan lawan bicara mereka yang terjadi dengan menggunakan bahasa isyarat dan bahasa lisan. Anak bimodal sendiri adalah anak-anak tuli yang menggunakan bahasa isyarat dan bahasa lisan. Bimodal sendiri bisa terjadi pada anak-anak tuli ataupun kelompok orang yang mampu menguasai setidaknya satu bahasa lisan dan setidaknya satu bahasa isyarat. Kata bimodal sendiri mengacu pada kata lisan dan isyarat. Pencampuran kode dan alih kode yang terjadi dalam komunikasi anak bimodal adalah salah satu cara untuk berkomunikasi tanpa menekan satu bahasa. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai pilihan bahasa. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah objek penelitian. Pada penelitian tersebut objek penelitiannya adalah anak usia dini yang bimodal, sedangkan dalam penelitian ini objeknya adalah *caption* akun Instagram Mrssharena.

Keempat, penelitian Laiya (2015) berjudul *Pilihan Bahasa Masyarakat Multibahasa Di Desa Botohilisorake, Nias Selatan* yang membahas tentang wujud pilihan bahasa masyarakat desa Botohilisorake yang sangat lebat, dan terdiri atas sepuluh wujud pilihan bahasa. Namun, hanya ada tiga bahasa yang paling utama dipilih yaitu bahasa Nias dialek Selatan, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Tetapi pilihan bahasa dengan menggunakan bahasa Nias dialek Selatan menjadi yang paling dominan. Hal tersebut terjadi lantaran masyarakat desa Botohilisorake merasa bangga dengan identitas mereka sebagai orang Nias. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah mengkaji sebuah teori dalam kajian sosiolinguistik yaitu mengenai bab pilihan bahasa. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini objek penelitiannya. Dalam penelitian tersebut objek penelitiannya adalah tuturan masyarakat desa

Botohilisorake di Nias Selatan, sedangkan dalam penelitian ini objeknya adalah teks *caption* yang diunggah oleh akun Instagram Mrssharena. Selain itu dalam penelitian tersebut tidak menjelaskan juga mengenai faktor yang mempengaruhi terjadi pilihan bahasa di desa Botohilisorake di Nias Selatan. Dalam penelitian ini nantinya akan dipaparkan mengenai faktor yang melatarbelakangi terjadinya pilihan bahasa dalam *caption* akun Instagram Mrssharena.

Kelima, penelitian Yulianti (2015) berjudul *Campur Kode Bahasa Dayak Ngaju Dan Bahasa Indonesia Pada Kicauan Twitter Remaja Di Palangkaraya* yang membahas campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Dayak dalam kicauan Twitter remaja di Kota Palangkaraya yang diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu (1) penyisipan unsur-unsur yang berupa kata (2) penyisipan unsur-unsur yang berupa frasa (3) penyisipan unsur-unsur yang berupa klausa, dan (4) penyisipan unsur-unsur yang berupa idiom. Selain itu, penelitian ini juga membahas mengenai faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode pada kicauan Twitter remaja di Kota Palangkaraya, yaitu (1) keinginan penutur menunjukkan gengsi/prestise, (2) keinginan penutur untuk membuat lelucon, (3) keinginan penutur untuk menjelaskan sesuatu, (4) ketepatan rasa (makna) dan, (5) kurangnya kosakata bahasa Dayak Ngaju untuk menjelaskan suatu makna. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji salah satu wujud pilihan bahasa yaitu campur kode. Selain itu penelitian tersebut dan penelitian ini sama-sama mengambil data dari media sosial. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu objek penelitiannya. Pada penelitian tersebut objek penelitiannya adalah teks kicauan Twitter remaja di Palangkaraya, sedangkan dalam penelitian ini objek kajiannya adalah teks *caption* akun Instagram Mrssharena. Selain itu, dalam penelitian tersebut hanya membahas mengenai satu variasi pilihan bahasa yaitu campur kode saja. Sedangkan dalam penelitian akan membahas mengenai

semua variasi pilihan bahasa yaitu campur kode, alih kode, dan variasi tunggal bahasa.

Keenam, penelitian Shin (2016) berjudul *Language Choices and Symbolic Power in Intercultural Communication: A Case Study of a Multilingual, Immigrant Filipino Women in South Korea* yang membahas seorang imigran wanita asal Filipina yang hidup dan menikah dengan petani Korea di Korea dan harus menggunakan kemampuan berbahasa Inggrisnya untuk berkomunikasi budaya dengan lawan bicaranya di Korea. Komunikasi antar dua budaya yang berbeda inilah yang menguatkan konsep kekuatan simbolik Bourdieu. Konsep kekuatan simbolik Bourdieu adalah sebuah bentuk modal yang berasal dari jenis lainnya, yang disalahkenali bukan sebagai modal yang semena, melainkan dikenali dan diatur sebagai Sesuatu yang sah dan natural. Konsep ini berupa pemilihan tempat tinggal, tempat wisata, hobi, tempat makan, dan sebagainya. Dengan menggunakan analisis tematik induktif dan analisis wacana untuk mengetahui bagaimana posisi Natalie (Putri Imigran) dengan statusnya sebagai anak dari warga negara asing, mengetahui kekuatan simbolik bahasa Inggris yang digunakan Natalie untuk berkomunikasi dengan mitra tuturnya saat berada di sekolah maupun di masyarakat. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai language choices (pilihan bahasa). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah objeknya dan teori yang digunakan. Penelitian tersebut objeknya adalah imigran Filipina di Korea sedangkan dalam penelitian ini objeknya adalah caption akun Instagram Mrssharena. Teori yang digunakan selain menggunakan konsep kekuatan simbolik Bourdieu untuk mengolah datanya, sedangkan penelitian ini menggunakan teori sosiolinguistik.

Ketujuh, penelitian Apriliyani dan Rokhman (2016) berjudul *Strategi Pilihan Bahasa Pengusaha Industri di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas* yang membahas pelaku industri di Kecamatan Ajibarang yang memerlukan strategi dalam berinteraksi dengan mitra bisnisnya. Salah satu

strategi yang digunakan adalah pilihan bahasa. Para pelaku industri dalam melakukan komunikasi tidak hanya menggunakan bahasa sehari-harinya saja namun juga menggunakan bahasa mitra bisnisnya. Pelaku industri di Kecamatan Ajibarang memerlukan strategi pilihan bahasa tersebut diharapkan dapat memperlancar interaksi mitra bisnis sehingga nantinya tujuan dalam hal bisnis tersebut dapat dicapai. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama menguraikan tentang pilihan bahasa yang meliputi campur kode, alih kode, dan variasi bahasa yang sama (variasi tunggal bahasa). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah objek penelitiannya. Pada penelitian tersebut objek kajiannya adalah tuturan pengusaha industry di Kecamatan Ajibarang, sedangkan penelitian ini objek kajiannya adalah *caption* akun Instagram Mrssharena.

Kedelapan, penelitian Widiyanto dan Zulaeha (2016) berjudul *Pilihan Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing* yang membahas bentuk pilihan bahasa dalam interaksi pembelajaran BIPA berupa (1) variasi tunggal bahasa meliputi Bahasa Indonesia ragam formal dan nonformal; (2) alih kode; dan (3) campur kode. Pola pemilihan bahasa dilihat berdasarkan tingkat pembelajaran dan proses terjadinya interaksi. Ditemukan pola peralihan situasional dan metaforik dalam wujud pilihan bahasa. Pilihan bahasa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa latar belakang bahasa penutur, sedangkan faktor eksternal berupa situasi, topik percakapan, dan maksud/tujuan tuturan. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada teori dan kajiannya, keduanya sama-sama menggunakan teori pilihan bahasa dan kajian sosiolinguistik. Perbedaan mendasar yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah objek penelitiannya. Jika pada penelitian tersebut objeknya adalah tuturan pada saat proses interaksi pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, sedangkan dalam penelitian ini objek kajiannya adalah *caption* akun Instagram Mrssharena.

Kesembilan, penelitian Christian dan Rustono (2016) berjudul *Akulturası Budaya dalam Pilihan Bahasa Pedagang Etnis TıongHoa di Kota Salatiga* yang membahas bentuk pilihan bahasa yang meliputi variasi tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode. Dalam pilihan bahasa tersebut ditemukan akulturası budaya berupa adat istiadat dan kebiasaan yang dimiliki etnis Jawa. Akulturası budaya tersebut muncul dalam variasi tunggal bahasa, alih kode dan campur kode. Faktor yang melatarbelakangi digunakannya variasi tunggal bahasa, yaitu situasi (tempat atau latar peristiwa tutur) dan partisipan dalam interaksi. Alih kode disebabkan oleh partisipan, situasi, dan isi wacana, sedangkan campur kode disebabkan oleh penekanan maksud, keterbatasan penguasaan kode, dan istilah yang lebih populer. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah kedua membahas mengenai bentuk atau wujud pilihan bahasa yang berupa campur kode, alih kode, dan variasi tunggal bahasa. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah objek penelitiannya. Jika pada penelitian tersebut objeknya adalah tuturan pedagang etnis Tıonghoa di Kota Salatiga, sedangkan dalam penelitian ini objeknya adalah caption akun Instagram Mrssharena.

Kesepuluh, penelitian Mei dkk (2016) berjudul *Language Choice and Use of Malaysian Public University Lecturers in the Education Domain* yang membahas tentang pemilihan bahasa yang digunakan kelompok profesional dalam hal ini adalah dosen di sebuah universitas negeri di Malaysia yaitu dalam ranah pendidikan. Pada penelitian ditemukan bahwa dalam ranah Pendidikan formal penggunaan bahasa Melayu dan bahasa Inggris lebih dominan digunakan oleh dosen yang beretnis Melayu, Cina, dan India. Bahasa Melayu sendiri adalah salah satu bahasa pengajaran di Pendidikan tinggi (universitas) di Malaysia. Namun, penggunaan bahasa Inggris justru menjadi bahasa yang paling sering digunakan dalam ranah Pendidikan tinggi di Malaysia, disamping penggunaan bahasa Melayu maupun bahasa Mandarin. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai pilihan

bahasa. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah objek penelitiannya. Pada penelitian tersebut objek penelitiannya adalah tuturan dosen dalam ranah Pendidikan tinggi di salah satu universitas negeri di Malaysia, sedangkan penelitian ini objeknya adalah *caption* yang diunggah oleh akun Instagram Mrssharena.

Kesebelas, penelitian Granhemat dan Abdullah (2017) berjudul *Gender, Ethnic Identity, and Language Choices of Malaysian Youths: the Case of the Family Domain* yang membahas hubungan antara jenis kelamin, Identitas etnis, dan pilihan bahasa pemuda multibahasa Malaysia dalam ranah keluarga. Terdapat lima kode yang digunakan oleh pemuda etnis Malaysia. Lima kode tersebut diantaranya bahasa Melayu, penggunaan campuran bahasa Melayu dan bahasa Inggris, bahasa Cina, penggunaan campuran bahasa Cina dan bahasa Inggris, dan bahasa Inggris. Penelitian ini menemukan bahwa dalam ranah keluarga, jenis kelamin (gender) tidak memberikan pengaruh apapun pada pemuda multibahasa etnis Malaysia. Berbeda dengan identitas etnis yang ditemukan memberikan pengaruhnya kepada pemuda multibahasa etnis Malaysia, namun berbeda dengan bahasa Cina dan bahasa India yang tidak memberikan pengaruh apapun dalam pilihan bahasa pemuda etnis Malaysia. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penggunaan teori dan kajian yang sama yaitu teori pilihan bahasa dan kajian sosiolinguistik. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah objek kajiannya. Jika pada penelitian tersebut objek kajiannya adalah para pemuda multibahas dalam ranah keluarga, sedangkan dalam penelitian ini objek kajiannya adalah *caption* Instagram akun Instagram Mrssharena.

Keduabelas, penelitian Wagiaty dkk (2017) berjudul *Pilihan Bahasa Dwibahasawan Sunda-Indonesia Berbahasa Pertama Bahasa Sunda di Kabupaten Bandung* yang membahas penggunaan bahasa (Sunda-Indonesia) pada enam ranah komunikasi yaitu ranah kekeluargaan, ketetanggaan, kekariban, pendidikan, transaksi, dan pemerintahan. Pada ranah kekeluargaan,

kekariban, ketetanggan, dan transaksi masyarakat lebih memilih menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa komunikasinya. Pada ranah Pendidikan, sebagian besar masyarakat lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat untuk berkomunikasi. Pada ranah pemerintahan bahasa yang digunakan untuk berinteraksi adalah perpaduan antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah teori dan kajian yang sama yaitu teori pilihan bahasa dan kajian sosiolinguistik. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu objek penelitiannya. Jika pada penelitian tersebut objek kajiannya adalah dwibahasawan Sunda-Indonesia di Kabupaten Bandung, sedangkan dalam penelitian ini objek kajiannya adalah *caption* akun Instagram Mrssharena.

Ketigabelas, penelitian Kholidah dan Haryadi (2017) berjudul *Wujud Pilihan Kode Tutur Mahasiswa Aceh pada Ranah Pergaulan di Semarang* yang membahas keberagaman bahasa yang digunakan oleh mahasiswa Aceh yang kemudian memunculkan wujud pilihan kode yang berupa (1) tunggal bahasa yang meliputi bahasa Indonesia nonformal, bahasa Jawa ngoko, dan bahasa Aceh (2) alih kode (3) dan campur kode. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama menguraikan mengenai wujud pilihan bahasa yaitu campur kode, alih kode, dan variasi tunggal bahasa. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu objek penelitiannya. Pada penelitian tersebut objek kajiannya adalah tuturan mahasiswa Aceh dalam ranah pergaulan di Kota Semarang, sedangkan dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah *caption* yang diunggah oleh akun Instagram Mrssharena.

Keempatbelas, penelitian Wardani dkk (2018) berjudul *Wujud Pilihan Bahasa dalam Ranah Keluarga pada Masyarakat Perumahan di Kota Purbalingga* yang membahas adanya pilihan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kota Purbalingga khususnya yang tinggal di perumahan. Penelitian ini menemukan tuturan masyarakat yang tinggal di Perumahan Kota Purbalingga berwujud pilihan bahasa berupa (1) tunggal bahasa, yang meliputi

bahasa Indonesia ragam nonformal dan bahasa Jawa ragam ngoko; (2) alih kode; serta (3) campur kode. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pilihan bahasa yang berwujud campur kode, alih kode, dan variasi tunggal bahasa. Perbedaan penelitian yang paling mendasar antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah objek penelitiannya. Pada penelitian tersebut objeknya adalah tuturan masyarakat perumahan di Kota Purbalingga, sedangkan penelitian ini objeknya adalah *caption* akun Instagram Mrssharena.

Kelimabelas, penelitian Sundoro dkk (2018) berjudul *Campur Kode Bahasa Jawa Banyumasan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Kejuruan* yang membahas wujud dan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMK. Wujud campur kode tersebut berupa (1) penyisipan kata, (2) penyisipan frasa, (3) penyisipan klausa, (4) penyisipan pengulangan kata, dan (5) penyisipan ungkapan. Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah (1) berubahnya situasi, (2) ingin menjeleskan sesuatu, dan (3) menjalin kearaban antara guru dan siswa. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji salah satu wujud variasi pilihan bahasa yaitu campur kode. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu objek penelitiannya. Pada penelitian tersebut objek penelitiannya adalah tuturan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan, sedangkan dalam penelitian ini objeknya adalah *caption* yang diunggah oleh akun Instagram Mrssharena. Selain itu dalam penelitian tersebut hanya membahas mengenai satu wujud variasi pilihan bahasa yaitu campur kode, sedangkan dalam penelitian ini akan dibahas mengenai semua wujud variasi pilihan bahasa yaitu campur kode, alih kode, dan variasi tunggal bahasa.

2.2 Kerangka Teoretis

Dalam penelitian ini teori yang digunakan mengacu pada teori sosiolinguistik yang mengkaji mengenai fenomena bahasa yang dikaitkan dengan penggunaannya. Konsep-konsep teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Teori Sosiolinguistik, (2) Kedwibahasaan, (3) Masyarakat Tutur, (4) Peristiwa Tutur, (5) Diglosia, (6) Pilihan Bahasa, dan (7) Instagram.

2.2.1 Teori Sosiolinguistik

Sosiolinguistik secara etimologi berasal dari dua kata, yaitu *socio* dan *linguistics*. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa seperti fonem, morfem, kata, kalimat dan hubungan antara unsur-unsur tersebut termasuk hakikat dan pembentukan unsur-unsur tersebut, sedangkan *socio* merujuk dari kata sosial yang bermakna berhubungan dengan masyarakat, kelompok masyarakat dan fungsi kemasyarakatan. Jadi, sosiolinguistik adalah studi dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat (Padmadewi dkk, 2014:1)

Menurut (Sumarsono, 2017:1) Sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi). Sosiolinguistik sendiri adalah gabungan dari kata sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia didalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan mempelajari Lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam satu masyarakat akan diketahui cara-cara mereka untuk menyelesaikan dengan lingkungannya, bagaimana cara mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Sedangkan linguistic

adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya.

Chaer dan Agustina (2010:2) merumuskan sosiolinguistik sebagai bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu didalam masyarakat.

Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial (Wijana dan Rohmadi 2013:7).

Sosiolinguistik yaitu kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi, dan pemakaian bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur. Fishman mengatakan kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif dan lebih berhubungan dengan perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya.

Berbeda dengan sosiologi bahasa, yang merupakan cabang ilmu sosiologi yang mempelajari fenomena sosial yang dihubungkan dengan keberadaan situasi kebahasaan di masyarakat. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada dalam masyarakat. Kajian sosiolinguistik bersifat kualitatif sedangkan kajian sosiologi bahasa bersifat kuantitatif. Sosiolinguistik lebih berhubungan dengan perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, sedang sosiologi bahasa berhubungan dengan faktor-faktor sosial yang saling bertimbal balik dengan bahasa atau dialek.

Dalam masyarakat, seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah, tetapi sebagai anggota dari kelompok sosial. Oleh karena itu, bahasa dan pemakaian tidak diamati secara individual, tetapi dibandingkan dengan secara sosial. Bahasa dan pemakaiannya yang dipandang secara sosial dipengaruhi oleh faktor sosiolinguistik dan non-linguistik.

Sosiolinguistik sendiri dapat dimanfaatkan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, selain itu sosiolinguistik juga dapat dijadikan pedoman dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa yang harus digunakan jika berbicara dengan orang tertentu. Misalnya saat seorang anak sedang berbicara dengan ibunya harus menggunakan ragam bahasa atau gaya bahasa yang berbeda jika dirinya berbicara dengan temannya (Rokhman 2013:3).

Bram & Dickey (dalam Rokhman, 2013:2) menyatakan bahwa sosiolinguistik mengkhususkan kajiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di masyarakat. Mereka menyatakan pula bahwa sosiolinguistik berupaya menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi-situasi yang bervariasi.

Dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa (linguistik) serta penggunaan bahasa dalam masyarakat yang sesuai dengan konteks.

Sosiolinguistik menyoroti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencaup perilaku bahasa saja, melainkan juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakaian bahasa (Sitorus, 2019:15). Dalam sosiolinguistik ada kemungkinan orang memulai dari masalah kemasyarakatan kemudian mengaitkan dengan bahasa, tetapi bisa juga berlaku sebaliknya, mulai dari bahasa kemudian mengaitkan dengan gejala-gejala kemasyarakatan.

Sosiolinguistik cenderung memfokuskan diri pada kelompok sosial serta variabel linguistik yang digunakan dalam kelompok itu sambil berusaha mengkorelasikan variabel tersebut dengan unit-unit demografik tradisional pada ilmu-ilmu sosial, yaitu umur, jenis kelamin, kelas sosio-ekonomi, pengelompokan regional, status, dan lain-lain. Bahkan pada akhir-akhir ini juga diusahakan korelasi antara bentuk-bentuk linguistik dan fungsi-fungsi sosial dalam interaksi intra-kelompok untuk tingkat mikronya, serta korelasi antara

pemilihan bahasa dan fungsi sosialnya dalam skala besar untuk tingkat makronya (Ibrahim dalam Sitorus, 2019:14-15).

Selanjutnya mengenai konferensi sosiolinguistik pertama yang berlangsung di University of California, Los Angeles, tahun 1964 yang merumuskan tujuh dimensi penelitian sosiolinguistik. Tujuh dimensi yang menjadi isu dalam sosiolinguistik adalah (1) identitas sosial dari penutur. Identitas penutur antara lain dapat diketahui dari pertanyaan apa dan siapa penutur tersebut dan bagaimana hubungannya dengan lawan tutur. Identitas penutur itu dapat mempengaruhi pilihan kode dalam bertutur. (2) Identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi. Identitas sosial dari pendengar tentu harus dilihat dari penutur. Dengan demikian identitas pendengar itu dapat berupa anggota keluarga, teman karib, guru, murid, tetangga, pejabat, orang yang dituakan, dan sebagainya. Identitas pendengar atau para pendengar juga akan mempengaruhi pilihan kode dalam bertutur. (3) Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi. Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur dapat terjadi di ruang keluarga di dalam sebuah rumah tangga, di dalam masjid, di lapangan sepak bola, di ruang kuliah, di perpustakaan, atau di pinggir jalan. Tempat peristiwa tutur terjadi dapat pula mempengaruhi pilihan kode dan gaya dalam bertutur. (4) Analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial. Analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial berupa deskripsi pola-pola dialek sosial itu, baik yang berlaku pada masa tertentu atau yang berlaku pada masa yang tidak terbatas. Dialek sosial digunakan para penutur sehubungan dengan kedudukan mereka sebagai anggota kelas sosial tertentu di dalam masyarakat. (5) Penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran. Setiap penutur tentunya mempunyai kelas sosial tertentu di dalam masyarakat. Dengan melihat kelas sosialnya tersebut dirinya mempunyai penilaian tersendiri yang tentunya sama atau tidaknya tidak akan terlalu jauh dari kelas sosialnya, terhadap bentuk-bentuk perilaku ujaran yang berlangsung. (6) Tingkatan variasi dan ragam

linguistik. Sehubungan dengan heterogennya anggota suatu masyarakat tutur, adanya fungsi sosial dan politik bahasa, serta adanya tingkatan kesempurnaan kode, maka alat komunikasi manusia yang disebut bahasa menjadi sangat bervariasi. Setiap variasi, entah Namanya dialek varietas, atau ragam, mempunyai fungsi sosialnya masing-masing. (7) Penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik. Topik ini membicarakan kegunaan penelitian sosiolinguistik untuk mengatasi masalah-masalah praktis dalam masyarakat (Rokhman, 2013:3-4).

2.2.2 Kedwibahasaan

Kelompok masyarakat yang memakai dua bahasa atau lebih dalam melakukan komunikasi disebut masyarakat yang berdwibahasa atau multilingual. Menurut Tarigan (1989:2) kedwibahasaan dipandang sebagai perihal pemakaian dua bahasa (seperti bahasa daerah di samping bahasa nasional).

Untuk dapat menggunakan dua bahasa itu, seseorang harus benar-benar menguasai (1) bahasa ibu sebagai bahasa pertama, dan (2) bahasa lain sebagai bahasa kedua. Mackey dan Fishman (dalam Sumarsono 2013:84) memberikan pengertian bilingualisme secara sosiolinguistik diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Kedwibahasaan bukanlah gejala bahasa sebagai sistem melainkan sebagai gejala penuturan, bukan ciri kode melainkan ciri pengungkapan, bukan bersifat sosial melainkan individual, dan juga merupakan karakteristik pemakai bahasa (Mackey dalam Fishman ed 1968:555, Rokhman 2013:19). Batasan kedwibahasaan sebagai gejala penguasaan bahasa seperti penutur jati (native speaker). Batasan ini mengimplikasikan pengertian bahwa seorang dwibahasawan yaitu orang yang menguasai dua bahasa dengan sama baiknya.

Haugen (dalam Rokhman 2013:20) merumuskan kedwibahasaan dengan rumusan yang lebih longgar, yaitu sebagai tahun dua bahasa. Seorang dwibahasawan tidak harus menguasai secara aktif dua bahasa, penguasaan bahasa kedua secara pasif pun sudah dapat dianggap cukup menjadi seseorang tersebut disebut dengan dwibahasawan. Mengerti dua bahasa dirumuskan sebagai menguasai dua system kode yang berbeda dari bahasa yang berbeda atau yang sama.

Mackey (dalam Mardikantoro 2017:22) mengemukakan adanya tingkat-tingkat kedwibahasaan. Tingkat-tingkat kemampuan demikian dapat dilihat dari penguasaan penutur terhadap aspek-aspek gramatikal, leksikal, semantic, dan gaya yang tercermin dalam empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Semakin banyak unsur tersebut dikuasai oleh seorang penutur, semakin tinggi kedwibahasaannya. Sebaliknya, semakin sedikit penguasaan terhadap unsur-unsur itu, semakin rendah tingkat kedwibahasaannya.

Kedwibahasaan dapat dipakai untuk perseorangan (*individual bilingualisme*) dan dapat dipakai juga untuk masyarakat (*societal bilingualisme*). Hal ini didasarkan pada pendapat bahwa tidak cukup membatasi kdwibahasaan hanya sebagai milik individu. Kedwibahasaan harus diperlakukan juga sebagai milik kelompok karena bahasa itu sendiri tidak terbatas sebagai alat penghubung antarindividu, tetapi juga alat komunikasi antar kelompok.

2.2.3 Masyarakat Tutur

Masyarakat tutur adalah sekelompok orang dalam lingkup luas atau sempit yang berinteraksi menggunakan bahasa tertentu yang dapat dibedakan dengan kelompok masyarakat tutur yang lain atau dasar perbedaan bahasa yang bersifat signifikan (Wijana dan Rohadi 2013:46).

Masyarakat tutur bukan hanya sekelompok orang yang menggunakan bahasa sama, melainkan kelompok orang yang memiliki norma sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa (Chaer 2013:36). Masyarakat bahasa atau masyarakat tutur yaitu satu masyarakat yang semua anggotanya memiliki satu ragam ujar dan norma-norma pemakaiannya yang cocok (Fishman dalam Ghofar 2016: 18).

Dalam pengertian yang seperti itu, maka setiap kelompok orang di dalam masyarakat yang karena tempat atau daerahnya, usia atau jenis kelaminnya, lapangan kerja atau hobinya, dan sebagainya yang menggunakan bahasa yang sama dan mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasanya, mungkin membentuk masyarakat tutur (Mardikantoro, 2017:19).

Terdapat istilah lain dari masyarakat tutur yaitu masyarakat bahasa. Masyarakat bahasa adalah sebuah masyarakat yang menggunakan satu bahasa tertentu dalam berkomunikasi walaupun saat itu masyarakat bahasa sedang berada di luar daerah atau negara bahasa tersebut berasal. Selama bahasa tersebut masih digunakan sebagai alat komunikasi kelompok masyarakat tersebut disebut sebagai masyarakat bahasa.

Masyarakat tutur mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakai bahasa dalam sebuah masyarakat dan tidak terbatas pada satu bahasa yang sama. Masyarakat tutur dituntut untuk memiliki verbal repertoire yaitu semacam kemampuan komunikatif sebuah masyarakat meski berasal dari masyarakat yang berbeda dan biasanya masih dalam satu rumpun bahasa (Suwito, 1991; Chaer dan Agustina, 2004).

Suwito (1991:25) menyimpulkan bahwa masyarakat tutur bukan hanya sekelompok orang yang mempergunakan bentuk bahasa yang sama, tetapi juga sekelompok orang yang mempunyai norma yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa.

Dapat disimpulkan yang dinamakan masyarakat tutur adalah sekelompok orang yang memiliki kesamaan dalam menggunakan bahasa dan menyepakati norma-norma dalam berbahasa sehingga membedakan masyarakat tutur yang satu dengan masyarakat tutur yang lain.

Mardikantoro (2017:20) kompleksitas masyarakat tutur sangat ditentukan oleh kekuasaan variasi dalam jaringan-jaringan kegiatan yang didasari oleh pengalaman dan sikap penuturnya tempat variasi itu berada. Jika melihat dari pernyataan diatas maka setiap individu dapat bertindak laku dalam wujud bahasa dan tingkah laku bahasa individual ini dapat berpengaruh pada masyarakat luas. Namun, individu tersebut masih terikat dengan aturan permainan yang berlaku bagi semua anggota masyarakat, walaupun bahasa memiliki masyarakat. Dalam masyarakat tersebut tentu ada sub kelompok atau kelompok-kelompok kecil, atau masyarakat kecil dalam masyarakat besar yang memiliki tingkah laku kebahasaan yang menunjukkan ciri khasnya tersendiri yang membedakan dari tingkah laku masyarakat luas yang lain.

2.2.4 Peristiwa Tutur

Chaer dan Agustina (2010) dalam bukunya menyebutkan bahwa peristiwa tutur (speech event) terjadi apabila sebuah peristiwa interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua belah pihak, yaitu antara penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Tidak semua percakapan dapat dikatakan sebagai peristiwa tutur. Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 48), seorang pakar sociolinguistik terkenal, mengatakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen. Komponen-komponen tersebut adalah Setting and Scane, Partisipants, Ends, Act sequence, Key, Instrumentalities, Norms of interaction and interpretation, dan Genres. Jika diurutkan berdasarkan kata depannya, komponen-komponen tersebut membentuk kata SPEAKING. Berikut ini akan dijelaskan mengenai komponen-komponen peristiwa tutur,

a. Setting and Scene

Setting disini berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung. *Scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Contohnya, percakapan saat seorang guru sedang mengajar di sekolahan akan berbeda saat guru tersebut saat sedang berada dirumah.

b. Partisipants

Partisipants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima. Dua orang yang sedang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pesapa dan penyapa. Status sosial seseorang sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan. Contohnya, percakapan antara seorang Dosen dengan Rektor akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda saat Dosen tersebut sedang berbicara dengan mahasiswanya.

c. Ends

Ends merujuk pada maksud atau tujuan tuturan tersebut dituturkan. Tujuan tutur adalah hasil yang diharapkan dan yang tidak diharapkan dari tujuan tindak tutur. Contohnya sebuah peristiwa tutur saat dosen sedang menjelaskan mengenai mata kuliah yang dirinya ampu. Namun karena cara penyampaiannya kurang menarik maka mahasiswanya terlihat tidak tertarik atau cenderung mengabaikan dosen tersebut.

d. Act sequence

Act sequence mengacu pada bentuk ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Misalnya, Pembicaraan dalam sebuah khutbah pada saat solat jumat berbeda, baik secara isi maupun bentuk ujarannya dengan pembicaraan pada saat seminar.

e. Key

Key mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Selain itu *key* juga dapat ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat. Misalnya, pembicaraan antara seorang laki-laki dan perempuan yang sedang merencanakan untuk pergi makan malam bersama. Terdapat gerak tubuh berupa anggukan kepala yang menjadi isyarat kesediaan sang perempuan untuk pergi makan malam bersama.

f. Instrumentalities

Instrumentalities yang mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, ragam atau register.

g. Norms of interaction and interpretation

Norms of interaction and interpretation mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Malabar (2015: 54) Norm menunjukkan pada norma perilaku peserta percakapan. Norma tutur berhubungan dengan norma interaksi dan norma interpretasi. Yang dimaksud dengan norma interaksi adalah norma yang bertalian dengan boleh tidaknya sesuatu dilaksanakan oleh peserta tutur pada waktu tuturan berlangsung, sedangkan norma interpretasi merupakan norma yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tutur tertentu.

h. Genres

Genres mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Kedelapan komponen peristiwa tutur yang dikemukakan oleh Hymes tersebut, dalam rumusan lain tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan oleh

Fishman yang disebut sebagai pokok pembicaraan sosiolinguistik, yaitu “*who speak, what language, to whom, when, and what end*”.

2.2.5 Diglosia

Ferguson (dalam Alwasilah 1985:136) mengatakan bahwa diglosia adalah situasi dimana dua dialek atau lebih biasa dipakai. Istilah diglosia pertama kali diperkenalkan oleh Ferguson (1959) untuk menggambarkan situasi kebahasaan yang terdapat di Yunani, Swis, Haiti, dan negara-negara Arab yang memiliki dua ragam bahasa yang berbeda. Ragam bahasa tersebut diantaranya adalah *Katharevusa* dan *Dhimtiki* di Yunani, *al-fusha* dan *ad-dirij* di negara-negara Arab, *Schriftsprace* dan *Schweizerdeutsch* di Swis, serta *français* dan *creole* di Haiti.

Fishman (dalam Rokhman 2013:21) mengartikan diglosia “... *Diglosia exists not only in multilingual societies which officially recognize several “language”, and not only in societies which employ separate dialects, registers, or functionally differentiated language varieties of whatever kind*” (... diglosia tidak hanya terdapat di dalam masyarakat aneka bahasa yang secara resmi mengakui beberapa “bahasa”, dan tidak hanya terdapat di dalam masyarakat yang menggunakan ragam sehari-hari dan klasik, tetapi terdapat juga di dalam masyarakat bahasa yang memakai logat-logat, laras-laras, atau ragam-ragam jenis apapun yang berbeda secara fungsional.

Melihat pengertian diglosia diatas, Fishman kemudian memberikan batasan yang dapat dibedakan adanya (a) masyarakat bahasa yang bilingual sekaligus diglosik (b) masyarakat bahasa yang bilingual tetapi tidak diglosik (c) masyarakat yang tidak bilingual dan sekaligus tidak diglosik.

Pembicaraan mengenai diglosia sering digunakan kata H (High = Tinggi) dan L (Low = Rendah) atau sering disingkat T (Tinggi) dan R (Rendah) yang dimana bahasa baku disebut ragam bahasa T dan dialek-dialek lainnya disebut R. Ferguson (dalam Alwasilah 1985:144) menurunkan acuan diglosia

kepada situasi stabil antara dua ragam dari satu bahasa (ragam T dan ragam R). Ragam T berlaku dalam segala suasana umum (publik), sedangkan ragam R merupakan ragam yang tak terkondifikasikan (*Uncondified*) dan dipakai dalam suasana informal dengan keluarga atau antar teman.

2.2.6 Pilihan Bahasa

Pilihan bahasa adalah kondisi seseorang dalam masyarakat dwibahasawan atau multibahasa yang berbicara dua bahasa atau lebih dan harus memilih mana yang harus digunakan. Pilihan bahasa muncul bersama dengan adanya ragam bahasa. Ada tiga jenis pilihan bahasa yang biasa dikenal dalam kajian sosiolinguistik, yakni alih kode (*code switching*), campur kode (*code mixing*), dan variasi dalam bahasa yang sama atau biasa disebut dengan variasi tunggal bahasa (*variation within the same language*).

a. Campur kode

Ketika berbicara tentang campur kode, selalu dikaitkan dengan alih kode. Pembicaraan tentang campur kode tidak bias dilepaskan dengan alih kode. Hal ini karena permasalahan mengenai campur kode dan alih kode adalah dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Kaitan inilah yang mengakibatkan campur kode dan alih kode sukar untuk dibedakan. Selain sering dikaitkan dengan alih kode, istilah campur kode sendiri sering juga dikaitkan dengan interverensi atau penyimpangan norma bahasa masing-masing yang terjadi sebagai akibat dari pengenalan lebih dari satu bahasa (dwibahasa) dan kontak bahasa.

Simatupang (2018:443) menyebutkan bahwa campur kode adalah penyisipan berupa kata, klausa, maupun kata ungkapan dalam suatu bahasa. Campur kode (*code switching*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan, mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya (Suwandi dalam Simatupang, 2018:443).

Campur kode terjadi apabila seseorang mencampur dua (atau lebih) bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu. Dalam keadaan demikian, hanya kesantiaian penutur dan/atau kebiasaannya yang dituruti (Nababan, 1984:32). Misalnya, seorang penutur berbahasa Indonesia menyelipkan serpihan bahasa daerahnya ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan.

Ohoiwutun (dalam Apriliani, 2018:3) menyebutkan bahwa campur kode adalah penggunaan lebih dari satu bahasa atau kode dalam satu wacana menurut pola-pola yang masih belum jelas.

Batasan mengenai campur kode sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten (Kachru 1978:28 dalam Suwito 1991:89, Rokhman 2013:38). Dalam campur kode, penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Unsur-unsur yang diambil dari bahasa lain tersebut sering kali berwujud kata-kata, tetapi dapat juga berwujud frasa atau kelompok kata. Jika bentuknya kata maka biasanya serig disebut dengan peminjaman.

Ciri campur kode adalah bahwa unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisipi di dalam bahasa lain tidak lagi berdiri sendiri atau menyatu dengan bahasa yang disisipinya dan secara keseluruhan mendukung satu fungsi. Ciri lain yang menonjol dalam campur kode adalah kesantiaian atau situasi formal. Dalam situasi berbahasa yang formal, jarang terjadi campur kode. Jika terjadi campur kode pun disebabkan karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang saat itu sedang digunakan. Jika hal tersebut terjadi dalam bahasa tulisan, maka perlu beri tanda berupa garis bawah atau dibuat miring kata/ungkapan yang menggunakan bahasa asing tersebut. Peristiwa campur kode ini juga dapat terjadi apabila seseorang ingin memamerkan keterpelajarannya atau kedudukannya.

Suwito (1991:89 dalam Rokhman 2013:38) membagi penyebab terjadinya campur kode menjadi dua hal yaitu campur kode yang bersifat ke luar dan ke dalam. Campur kode ke luar berupa (a) identifikasi peranan (b) identifikasi ragam dan (c) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Ketiga hal tersebut saling bergantung dan saling bertumpang tindih. Campur kode ke luar atau peminjaman kode adalah campur kode yang berasal dari bahasa asing. Campur kode ke dalam terjadi apabila seorang penutur menyisipkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam bahasa nasional, unsur-unsur dialeknya ke dalam bahasa daerahnya atau unsur-unsur ragam dan gayanya ke dalam dialeknya. Campur kode ke dalam dapat terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara penutur, bentuk bahasa dan fungsi bahasa. Penutur yang memiliki latar belakang sosial tertentu cenderung menggunakan campur kode tertentu untuk mendukung fungsi-fungsi tertentu. Pemilihan bentuk campur kode tersebut kemudian digunakan untuk menunjukkan status sosial dan identitas pribadinya di dalam masyarakat.

Soewito (dalam Khikmah, 2018: 7) membagi enam macam wujud campur kode, yaitu penyisipan unsur-unsur berwujud kata, frasa, baster, perulangan kata, ungkapan atau idiom, dan frasa.

b. Alih kode

Dalam keadaan kedwibahasaan (bilingualisme) seseorang akan sering mengganti bahasa atau ragam bahasa, bergantung pada keadaan atau keperluan bahasa tersebut digunakan. Proses penggantian bahasa atau ragam bahasa tersebut disebut dengan alih kode. Konsep alih kode mencakup juga kejadian di mana kita beralih dari satu ragam fungsiolek (umpamanya ragam santai) ke ragam lain (umpamanya ragam formal), atau dari satu dialek ke dialek yang lain, dan sebagainya (Nababan, 1984:31).

Appel (dalam Chaer 2010:107) mengatakan alih kode adalah proses terjadinya peralihan pemakai bahasa karena berubahnya situasi. Alih kode dapat dikatakan mempunyai fungsi sosial. Yang dimaksud alih kode adalah peristiwa peralihan kode yang dilakukan oleh penutur dari satu kode ke kode lain dalam suatu peristiwa tutur (Mardikantoro, 2017:153).

Kondisi kedwibahasaan (*bilingualisme*) atau keanekabahasaan (*multilingualisme*) pada masyarakat yang memiliki dua bahasa atau lebih akan memungkinkan mereka untuk menggunakan dua bahasa atau lebih itu secara langsung dalam bertutur. Dengan kata lain, seorang penutur dalam bertutur akan beralih dari satu bahasa ke bahasa lain atau dari satu ragam ke ragam lain. Peristiwa peralihan itulah yang disebut alih kode.

Suwito dalam (Chaer 2004:72-74) menjelaskan bahwa alih kode merupakan peristiwa kebahasaan yang disebabkan oleh faktor-faktor luar bahasa, yaitu penutur, lawan tutur, hadirnya orang ketiga dalam tuturan, keinginan membangkitkan rasa humor, dan sekedar bergengsi. Hal tersebut sesuai dengan Poedjosoedarmo (1978) yang berpendapat bahwa ada beberapa komponen yang terlibat dalam peristiwa alih kode. Komponen-komponen itu adalah (1) bahasa sebagai komponen utama, (2) variasi bahasa, (3) ragam, (4) dialek, (5) register, (6) tema atau pokok pembicaraan.

Alih kode terjadi karena penggunaan dua bahasa atau lebih yang ditandai dengan masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya serta fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks.

Menurut Jendra (dalam Hapsari, 2018:2) alih kode merupakan situasi saat penutur dengan sengaja mengganti kode yang digunakan dengan cara mengganti satu bahasa ke bahasa yang lain. Pendapat tersebut diperkuat oleh Pietro (dalam Hapsari, 2018:3) yang mengatakan bahwa alih kode merupakan penggunaan lebih dari satu bahasa oleh penutur dalam bertindak tutur.

Umumnya, alih kode merupakan salah satu wujud penggunaan bahasa oleh seseorang yang dwibahasawan, yaitu penggunaan lebih dari satu bahasa oleh seorang dwibahasawan yang bertutur dengan cara memilih salah satu kode bahasa disesuaikan dengan keadaan

Alih kode bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi juga terjadi dalam ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Fishman (1976:15 dalam Rokhman 2013:38) mengatakan penyebab terjadinya alih kode yaitu “siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa”. Secara umum, penyebab alih kode adalah (1) pembicara atau penutur (2) pendengar atau lawan tutur (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga (4) perubahan dari formal ke informal, dan (5) perubahan topik pembicaraan. Faktor lain penyebab terjadinya alih kode adalah (1) lawan tutur (bicara) karena ingin mengimbangi bahasa yang digunakan oleh lawan tutur (bicara); (2) penutur sadar melakukan alih kode karena suatu maksud; (3) hadirnya penutur ketiga (untuk netralisasi dan menghormati hadirny orang ketiga); (4) pokok pembicaraan atau topik pembicaraan yang dominan yang menentukan alih kode, terutama di bidang ilmu pengetahuan dengan istilah yang belum tersedia (sumber dapat berupa bahasa asli dengan segala variasinya, atau bahasa asing bagi unsur yang belum tersedia istilahnya).

Rahardi (dalam Darmayanti dkk, 2018: 222) menyebutkan bahwa alih kode dibedakan menjadi dua, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern (*internal code switching*) adalah alih kode yang terjadi antar ahasa daerah dalam satu bahasa nasional, atau dialek-dialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek, sedangkan alih kode ekstern (*eksternal code switching*) adalah alih kode yang terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing.

Permasalahan mengenai campur kode dan alih kode berkaitan erat dengan masalah kedwibahasaan. Dalam keadaan kedwibahasaan seorang penutur akan sering mengganti bahasa atau ragam bahasa sesuai dengan keperluan atau kepentingan berbahasa itu (Nababan, 1984:31). Menurut Wienreich (dalam Indrastuti, 1997:39) mengemukakan bahwa penguasaan dua bahasa juga meliputi penguasaan dua sistem kode, dua dialek dari bahasa yang sama, atau dua ragam dari satu dialek yang sama. Hal tersebut juga nampak dalam pendapat Haugen dan Appel (dalam Indrastuti, 1997:39-40) yang keduanya menyatakan bahwa kedwibahasaan menyangkut juga penguasaan dua dialek dari satu bahasa dan dua variasi bahasa.

c. Variasi tunggal bahasa

Variasi tunggal bahasa (*variation within the same language*) bisa saja disebut dengan variasi bahasa yang sama. Variasi bahasa merupakan bahasan pokok dalam kajian sosiolinguistik.

Pilihan bahasa jenis ini sering menjadi fokus kajian tentang sikap bahasa. Dalam hal ini, seorang penutur harus memilih ragam mana yang harus dipakai dalam situasi tertentu. Variasi bahasa terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial atau keragaman fungsi bahasa. Variasi bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial. Klasifikasi yang dimaksud berupa variasi dari segi penutur, variasi dari segi pemakaian, variasi dari segi keformalan, dan variasi dari segi sasaran. Seorang penutur harus bisa memilih ragam mana yang harus is pilih dalam situasi tertentu. Dalam jenis ini dapat pula dimasukkan pilihan bentuk “*sor-singg ih*” dalam bahasa Bali atau “*ngoko-krama*” dalam bahasa Jawa karena variasi *unduk usuk* dalam kedua bahasa itu ada dalam bahasa yang sama. Oleh karena itu, apabila kita menganggap variasi dalam bahasa yang sama itu

sebagai masalah dalam pilihan kode bahasa, pilihan kode bahasa itu mencakup ekabahasawan dan dwibahasawan, bisa alih kode atau campur kode.

Jenis pilihan bahasa jenis ini sering dikitakan dengan kajian mengenai sikap bahasa (Sumarsono 2004:203). Masyarakat Indonesia yang multibahasa seperti saat ini, permasalahan mengenai pilihan bahasa menjasi sebuah masalah yang kompleks. Saat ini beberapa bahasa mampu untuk hidup berdampingan dan dipakai dalam interaksi sosial. Masyarakat tidak mau untuk memilih bahasa atau ragam bahasa mana yang akan dirinya pakai untuk berinteraksi.

Dalam pilihan bahasa, selain membahas tentang wujud pilihan bahasa juga membahas mengenai faktor-faktor terjadinya pilihan bahasa. Pilihan bahasa dalam interaksi sosial masyarakat dwibahasa atau multibahasa disebabkan oleh beberapa faktor sosial dan budaya. Evin-Trip (dalam Rokhman 2002) mengidentifikasikan empat faktor utama, yaitu latar (waktu dan tempat), situasi, partisipan, topik pembicaraan dan fungsi interaksi. Menurut Geertz (dalam Umar dan Napitupulu 1993) menyatakan adanya latarbelakang sosial, isi percakapan, sejarah hubungan sosial pembicara, dan kehadiran pihak ketiga dalam percakapan. Gal dan Rubin (dalam Rokhman, 2002) masing-masing menyatakan bahwa partisipan adalah faktor terpenting terjadinya pilihan bahasa, sedang Rubin menyatakan bahwa faktor terdapat lokasi terjadinya interaksi lebih menentukan pilihan bahasa. Dapat disimpulkan bahwa latar belakang sosial, situasi, dan partisipan dapat menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan bahasa.

Neni (2005) dalam penelitian Pilihan Bahasa Masyarakat Etnis Sunda dalam Ranah Pasar: Kajian Sociolinguistik di Kabupaten Cilacap, mengungkap bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan variasi pilihan bahasa masyarakat etnik Sunda dalam ranah pasar adalah penyesuaian bahasa, mempengaruhi pembeli, perasaan jengkel, upaya berkilah, status sosial, usia, jenis kelamin, dan hadirnya orang ketiga.

Mardikantoro (2017:157) mengungkapkan perwujudan suatu bahasa sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya masyarakat penutur bahasa tersebut. Faktor sosial dan budaya yang dimaksud meliputi

a. Penutur

Dalam proses berkomunikasi, penutur memegang peranan penting karena proses komunikasi bermula dari penutur. Penutur sering disebut dengan istilah (P1). Penutur disini nantinya akan memberikan stimulus kepada mitra tuturnya, sehingga nantinya mitra tutur akan memberikan respon terhadap stimulus tersebut dan menghasilkan sebuah komunikasi. Proses komunikasi tersebut nantinya akan menentukan arah tuturan.

Dalam pilihan bahasa, penutur sangat berperan dalam menentukan penggunaan bahasa tertentu. Hal tersebut karena penuturlah yang memulai dan mengarahkan tuturan tersebut.

b. Mitra tutur

Mitra tutur adalah orang yang diajak bicara oleh penutur. Mitra tutur sering disebut dengan (P2). Mitra tutur nantinya akan menerima stimulus yang diberikan oleh penutur untuk selanjutnya mitra tutur memberikan respon dari stimulus yang telah diberikan.

c. Situasi tuturan

Yang dimaksud dengan situasi tuturan adalah keadaan dimana penutur harus mampu melihat bagaimana suasana saat terjadinya peristiwa tutur. Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Sebuah peristiwa tutur dapat terjadi karena adanya situasi yang mendorong terjadinya peristiwa tutur tersebut.

d. Tujuan tuturan

Dalam setiap tuturan yang dituturkan oleh penutur, tentunya tidak akan terlepas dari tujuan tuturan. Penutur selalu memiliki tujuan mengapa dirinya menggunakan bahasa untuk disampaikan kepada orang lain. Tujuan tuturan

ini nantinya akan mempengaruhi bentuk kalimat yang disampaikan. Selain itu, tujuan tuturan ini sangat mempengaruhi bahasa yang digunakan.

2.2.7 Instagram

Instagram adalah suatu aplikasi sosial media yang berbasis Android untuk *Smartphone*, iOS untuk iPhone, Blackberry, *Windows Phone* dimana pengguna dapat membidik, mengedit dan mengunggah foto atau video ke halaman utama instagram dan media sosial lainnya. Saat ini, Instagram juga bisa digunakan di komputer atau PC.

Nama Instagram merupakan gabungan dari dua kata yaitu “insta” dari kata instan yang berarti serba cepat/mudah dan kata “gram” dari kata telegram yang berarti sebagai media pengirim informasi yang sangat cepat. Gabungan dari dua kata tersebut kemudian menjadikan kata Instagram dapat diartikan sebagai aplikasi untuk mengirimkan informasi dengan cepat dalam bentuk foto yang berupa mengelola foto, mengedit foto, dan berbagi (*share*) ke jejaring sosial lain.

Saat ini Instagram menduduki nomor dua pengguna terbanyak di seluruh dunia setelah Facebook. Walaupun menduduki posisi kedua namun pengguna Instagram jauh lebih aktif dibandingkan Facebook. Hal tersebut sejalan dengan banyaknya pengguna Instagram untuk mempopulerkan akunnya dengan maksud untuk menarik jumlah *follower* atau pengikut sebanyak-banyaknya.

Sama seperti halnya dengan media sosial lain yang digunakan untuk menemukan teman baru, Instagram pun menerapkan hal yang sama. Jika pada media sosial menggunakan istilah teman untuk pertemanan, maka Instagram menggunakan istilah *follower* untuk menyebutkan pertemanan. Selain *follower*, Instagram juga mengenal istilah *following*. Istilah *following* digunakan untuk menyebutkan mengikuti pengguna, sedangkan *follower* digunakan untuk menyebutkan orang yang mengikuti Anda.

Instagram menyediakan beberapa fitur pendukung yang dapat digunakan oleh para penggunanya. Fitur-fitur tersebut diantaranya:

a. Kamera

Media sosial Instagram memberikan kemudahan bagi penggunanya untuk mengunggah foto atau videonya ke halaman utama instagramnya dengan cara langsung membidik atau merekam momen lewat aplikasi Instagram secara langsung tanpa harus membuka foto atau video di galeri ponsel untuk selanjutnya dilakukan pengeditan dan memberikan caption lalu dibagikan kepada pengikutnya di Instagram. Fitur ini memiliki *tool* sendiri dalam aplikasi dengan bentuk kotak dengan tanda plus ditengahnya. Fitur kamera ini terletak di bagian tengah bawah besampingan dengan *tool* explore.

b. Editor

Fitur editor atau tool editor ono digunakan oleh para pengguna untuk memoles foto yang akan Anda unggah lewat ke halaman utama Instagram. Dalam fitur ini nantinya pengguna akan menemukan 10 tool editor untuk mengatur kembali pencahayaan, kontras dan saturasi dan lain-lain dengan sangat mudah.

Instagram juga memberikan kemudahan bagi para penggunanya yang ingin mengunggah foto atau video ke halaman Instagramnya dengan bentuk landscape atau portrait sehingga memberikan keleluasaan pengguna untuk membagikan foto dengan sudut pandang lensa yang lebih lebar.

c. Tag dan Hastag

Sama halnya dengan media sosial lain, Instagram juga menggunakan fitur tag dan hastag yang fungsinya untuk menandai teman satau mengelompokkan foto dalam satu label yang sama. Hastag sering juga disebut dengan tanda pagar atau tagar (#).

d. Caption

Caption berfungsi sebagai deskripsi atau keterangan. Lewat *caption* inilah pengguna dapat memberikan informasi mengenai foto atau video yang diunggah, di samping tentunya menambahkan hastag dalam isi *caption* tersebut.

e. Integrasi ke media sosial lain

Instagram memungkinkan penggunaannya untuk berbagi foto atau video ke media sosial lain seperti Facebook, Twitter, Tumblr dan Flickr. Bila fitur ini diaktifkan maka setiap kali foto atau video dibagikan, secara otomatis Instagram akan membagikannya ke media sosial yang sudah terhubung.

f. Komentar dan Like

Pada foto atau video yang diunggah, pengguna lain atau *follower* dapat memberikan komentar dan *like*. Fungsi utama dari fitur ini sama dengan yang dimiliki oleh Facebook yaitu sebagai penanda bahwa pengguna lain atau *follower* menyukai foto atau video yang telah diunggah. Apabila sebuah foto atau video memiliki jumlah *like* yang banyak, maka secara otomatis foto atau video tersebut menjadi terkenal dan langsung masuk ke dalam halaman populer. Komentar dan *like* masing-masing memiliki *tool* sendiri. Komentar memiliki *tool* yang berbentuk seperti logo *chat*, sedangkan *like* memiliki *tool* yang berbentuk seperti hati. *Tool* komentar dan *like* ini berada di bawah foto atau video yang diunggah oleh pengguna Instagram.

g. Explore

Fitur *explore* dalam Instagram adalah sebuah tab di dalam aplikasi yang menampilkan foto dan video populer yang diambil dari lokasi terdekat dan pencarian. Seiring makin banyaknya pengguna yang menggunakan, Instagram pun menambah fitur baru yang masuk ke dalam *explore* tersebut yaitu "*events*" yang memungkinkan penggunaannya untuk dapat melihat atau menampilkan video dari konser, permainan olahraga, dan acara langsung

lainnya. *Explore* ini memiliki *tool* sendiri yang letaknya berada dibawah dengan logo berbentuk kaca pembesar.

h. Instagram Story

Fitur ini memungkinkan pengguna untuk mengambil foto dan video, menambahkan efek dan layer dan kemudia menambakkannya ke kilas cerita Instagram mereka tanpa harus menggunggahnya ke halaman utama Instagram. Instagram story ini sering juga disebut dengan instastory.

Konten yang berupa foto atau video yang diunggah di instastory tersebut hanya akan bertahan selama 24 jam saja. Fitur ini memiliki kesamaan dengan aplikasi snapchat. Namun Instagram terus memberikan fasilitas-fasilitas baru bagi para penggunanya dengan menambahkan berbagai lokasi, stiker, dan efek dari foto dan video yang diunggah ke Instagram story tersebut.

Instagram pun kembali menambahkan fitur fungsionalitas video langsung atau *live* video ke Instagram story yang memungkinkan penggunanya untuk menyiarkan diri mereka secara langsung dan video live Instagram tersebut nantinya akan hilang sesaat setelah pengguna telah mengakhiri live Instagram tersebut. Instagram story memiliki *tool* sendiri yang letaknya di pojok sebelah kiri dan memiliki logo seperti bentuk kamera.

i. IGTV

Fungsi utama IGTV hampir mirip dengan Instagram story. Hanya saja dalam igtv hanya bisa menampilkan video berdurasi 10 menit dengan ukuran File 650 MB.

Namun bagi pengguna yang sudah memiliki pengikut yang banyak dan dianggap populer dan telah melewati proses verifikasi yang dilakukan oleh Instagram, maka pengguna tersebut dapat mengunggah video IGTV tersebut selama 60 menit dengan ukuran file mencapai 5,4 GB. Fitur ini secara otomatis mulai memutar video sesaat setelah video IGTV

diluncurkan atau diunggah. IGTV memiliki tool sendiri yang letaknya berada diatas sebelah kanan dengan logo seperti berbentuk televisi berantena.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Instagram adalah sebuah aplikasi media sosial untuk berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna menerapkan filter dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik Instagram sendiri.

2.3 Kerangka Berpikir

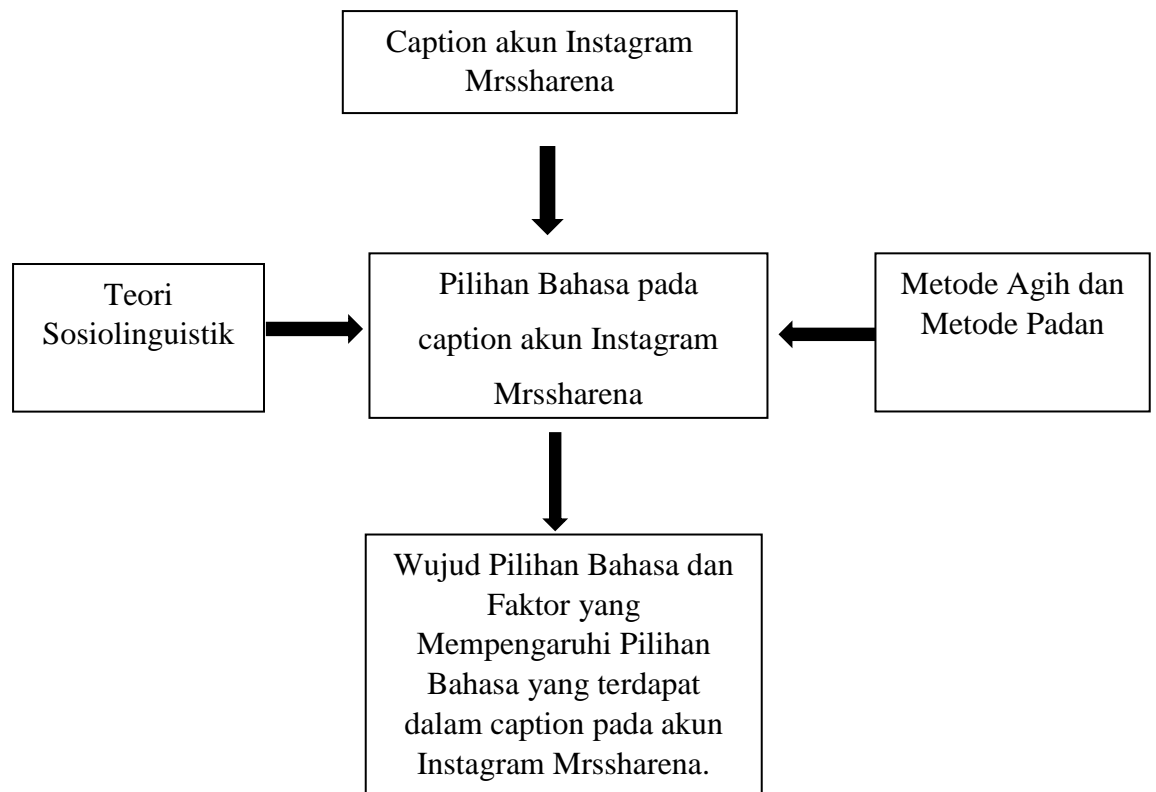
Kerangka berpikir adalah penjelasan penyajian sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan kita (Usman dan Akbar, 2004:33). Kerangka berpikir disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan. Berikut ini akan dipaparkan mengenai kerangka berpikir penelitian ini.

Struktur penelitian diatas disusun dengan kerangka berpikir yang menjelaskan mengenai masalah dan hasil analisis pilihan Bahasa yang terjadi dalam *caption* akun Instagram Mrssharena. Masalah pertama yang muncul adalah mulai maraknya masyarakat yang menggunakan akun media sosial Instagram. Instagram sendiri adalah sebuah aplikasi berbagi foto dan video. Ketika seseorang mengunggah sebuah foto atau video biasanya disertai dengan munculnya beberapa baris kata maupun kalimat yang isinya biasanya penjelasan dari foto tersebut. Kata-kata tersebut biasanya disebut dengan *caption*. *Caption* tersebut digunakan sebagai alat komunikasi dengan para pembaca. Pada *caption* tersebut biasanya seseorang menggunakan kode-kode bahasa. Kode-kode bahasa tersebut menimbulkan adanya faktor yang melatarbelakangi pilihan bahasa. Akun Instagram Mrssharena menggunakan

satu sampai tiga bahasa dalam setiap *caption*nya. Bahasa tersebut adalah bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan beberapa bahasa daerah seperti bahasa Batak.

Sumber utama informasi dalam penelitian ini adalah penggalan teks *caption* akun Instagram Mrssharena. Dalam menganalisis data tersebut digunakan teori sosiolinguistik khususnya pilihan bahasa yang meliputi campur kode, alih kode, dan variasi tunggal bahasa. Campur kode, alih kode, dan variasi tunggal bahasa tersebut ditemukan dalam *caption* yang diunggah oleh akun Instagram Mrssharena.

Berikut ini akan disajikan gambar bagan kerangka berpikir pada penelitian ini.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV dapat disajikan simpulan berikut ini.

1. Wujud variasi campur kode dalam *caption* akun Instagram Mrssharena dapat berupa kata dan frasa. Kode-kode bahasa yang digunakan dalam peristiwa campur kode ini adalah bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Batak. Wujud variasi alih kode yang digunakan dalam *caption* akun Instagram Mrssharena adalah (1) peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, dan (2) peralihan kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Wujud alih kode dalam *caption* tersebut berupa klausa dan kalimat. Wujud variasi tunggal bahasa dalam *caption* akun Instagram mrssharena adalah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Indonesia ini karena akun Instagram mrssharena memiliki latar belakang bahasa pertama atau bahasa ibu adalah bahasa Indonesia. Bahasa Inggris disini digunakan karena akun Instagram mrssharena adalah anak blasteran atau campuran antara Belanda dan Indonesia. Bahasa Inggris disini oleh mrssharena digunakan sebagai bahasa kedua.
2. Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadi pilihan bahasa dalam *caption* akun Instagram Mrssharena adalah (1) faktor latar (waktu dan tempat), (2) faktor partisipan, (3) faktor topik percakapan, dan (4) faktor fungsi interaksi.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan di atas, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi para pengguna akun media sosial Instagram agar dapat menggunakan kata-kata berbahasa Indonesia. Saat ini umumnya para pengguna lebih banyak yang memilih

menggunakan bahasa Inggris untuk menjelaskan sesuatu. Padahal kata-kata tersebut dalam bahasa Indonesia memiliki padanannya. Selain itu dengan menggunakan bahasa Indonesia, kita dapat menambah eksistensi bahasa Indonesia menjadi semakin baik.

2. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya dilanjutkan dengan adanya perluasan Batasan pada penelitian yang serupa. Jika pada penelitian ini hanya dibatasi pada satu akun media sosial yaitu Instagram saja, maka pada penelitian selanjutnya disarankan agar dapat menggunakan akun media sosial lebih dari satu, sehingga dapat diketahui juga pola penggunaan bahasa antara satu media sosial dengan media sosial lainnya. Selain itu pada penelitian ini, objek penelitiannya hanya difokuskan pada satu akun media sosial saja yaitu akun Instagram mrssharena. Diharapkan agar penelitian yang selanjutnya dapat menggunakan objek penelitian lebih dari satu, sehingga nantinya dapat dibandingkan mengenai kemampuan penguasaan suatu bahasa antar objek.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Apriliani, Shintya Ika. 2018. “Alih Kode dan Campur Kode dalam Vidgram D_Kadoor dalam Ranah Sociolinguistik” dalam *Jurnal BAPALA Vol.5 No. 2 hal 1-8*
- Aprilyani, Nurul & Fathur Rokhman. 2016. “Strategi Pilihan Bahasa Pengusaha Industri di Ajibarang Kabupaten Banyumas” dalam *Jurnal Seloka Vol. 5 No.2 hal 184-191*
- Chaer, Abdul & Leoni Agustina. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Christian, Thomas & Rustono. 2016. “Akulturasi Budaya dalam Pilihan Bahasa Pedagang Etnis Tionghoa pada Ranah Perdagangan di Kota Salatiga” dalam *Jurnal Seloka Vol. 5 No. 1 hal 39-47*
- Darmayanti, Nani., Nurul Himayaty., & Yuyu Yohana Risagarniwa. 2018. “Bahasa dan Ekonomi: Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Melayu ke dalam Bahasa Indonesia” dalam *Jurnal Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra Balai Bahasa Riau*
- David, Maya Khemlani. 2008. “Language Choice of Urban Sino-Indians in Kuala Lumpur, Malaysia” dalam *Jurnal Migracijke I etničke teme 24 (2008), 3: 217-233*
- Eliya, Ixir & Ida Zulaeha. 2017. “Pola Komunikasi Ganjar Pranowo dalam Perspektif Sociolinguistik di Media Sosial Instagram” dalam *Jurnal Seloka Vol. 6 No. 3 hal. 286-290*
- Febiyan, Arya. 2015. “Pengertian Instagram dan Keistimewaannya”. <http://www.dumetdevelopment.com/blog/pengertian-instagram-dan-keistimewaannya>. Diunduh pada 22 April 2019
- Ghofar, Abdul. 2016. “Alih Kode Bahasa Pada Masyarakat Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang”. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang
- Granhemat, Mehdi & Ain Nadzimah Abdullah. 2017. “Gender, Ethnic Identity, and Language Choices of Malaysian Youths: the Case of the Family Domain” dalam *Jurnal Australian Interntional Academic Center Vol. 8 No. 2 hal 26-36*
- Hapsari, Nur Rahmi & Mulyono. 2018. “Campur Kode dan Alih Kode dalam Video Youtube Bayu Skak” dalam *Jurnal BAPALA Vol. 5 No. 2 hal 5-7*

- https://en.wikipedia.org/wiki/Bimodal_bilingualism (diunduh pada 10 April 2019)
- Indrastuti, Novi Situ Kussuji. 1997. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Siaran Radio: Analisis Sociolinguistik" dalam *Jurnal Humaniora No. 5*
- Khikmah, Elyka. 2018. "Campur Kode Dan Alih Kode Pada Tuturan Kelompok Masyarakat Multilingual Di Kampung Inggris Pare Kediri" dalam *Jurnal BAPALA Vol. 5 No. 2 hal. 1-11*
- Kholidah, Umi dan Haryadi. 2017 "Wujud Pilihan Kode Tutar Mahasiswa Aceh pada Ranah Pergaulan di Semarang" dalam *Jurnal Seloka Vol. 6 No. 2 hal 208-217*
- Kurniaji, Febriani. 2018. "Pilihan Bahasa Anak Jalanan Penjual Koran di Kawasan Tugu Muda Semarang". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang
- Laiya, Rebecca Evelyn. 2015. "Pilihan Bahasa pada Masyarakat Multibahasa di Desa Botohilisorake, Nias Selatan" dalam *Jurnal BAHTERA: Jurnal Pendidikan dan Sastra Vol.14 No. 2*
- Lestari, Prembayun Miji., Djatmika., Sumarlam., & Dwi Purnanto. 2016. "Pilihan Dan Kesantunan Bahasa Ngrasani 'Membicarakan Orang Lain' Dalam Tradisi *Rewang* Pada Wanita Jawa" dalam *INTERNATIONAL SEMINAR PRASASTI III: Current Research in Linguistics*
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategis, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Malabar, Sayama. 2015. *Sociolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2012. "Pilihan Bahasa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga" dalam *Jurnal Humaniora Vol. 24 No. 3 hal 345-357*
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2017. *SAMIN; Kajian Sociolinguistik Bahasa Persaudaraan dan Perlawanan*. Yogyakarta: Forum
- Martin, D.M., Ronice, M.d Q., Deborah, C.P., & Zoe. F. (2014) "Language Choice in Bimodal Bilingual Developpent" dalam *Journal Frontiers in Psychology Language Sciences*
- Mei, T.I., Ain, N.A., Chan, S.W., & Zalina, B.M.K. 2016. "Language Choice and Use of Malaysian Public University Lecturers in the Education Domain" dalam *Advances in Language and Literary Studies Vol. 7 No. 1 hal 21-32*
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia

- Padmadewi, Ni Nyoman., Putu Dewi Markyna Y.P., & Nyoman Pasek Hadi Saputra. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Riyanto, Edi. 2017. “Pilihan Bahasa Dalam Proses Pembelajaran Kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Mangunsari 02”. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang
- Rokhman, Fathur. 2009. Fenomena Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Multilingual: Paradigma Sosiolinguistik. <http://fathurrokhmancenter.wordpress.com/2009/06/04/fenomema-pemilihan-bahasa-dalam-masyarakat-multilingual-paradigma-sosiolinguistik/>. Diunduh pada 17 Juni 2019
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Setiawan, Dedi Arif. 2015. “Menengok Pemikiran Pierre Bourdieu, Kekerasan Simbolik Di Dalam Sekolah”. <http://blog.unnes.ac.id/dedijongjava/2015/12/07/menengok-pemikiran-pierre-bourdieu-kekerasan-simbolik-di-dalam-sekolah/>. Diunduh pada 9 April 2019
- Sendari, Anugerah Ayu. 2019. “Instagram Adalah Platform Berbagi Foto dan Video, Ini Deretan Fitur Canggihnya”. <http://www.liputan6.com/teknoread/3906736/instagram-adalah-platform-berbagi-foto-dan-video-ini-deretan-fitur-canggihnya>. Diunduh pada 22 April 2019
- Shin, Jaran. 2016. “Language Choices and Symbolic Power in Intercultural Communication: A case Study of a Multilingual, Immigrant Filipino Women in South Korea” dalam *Jurnal Applied Linguistik Review*
- Simatupang, Ruth Remilani., Muhammad Rohmadi, & Kundharu Saddhono 2018. “Campur Kode Bahasa Batak Toba Dalam Interaksi Kelas Di SMK Multi Karya Medan” dalam *The 1st International Conference On Education Language And Literature (ICON-ELITE) 2018*
- Sitorus, Irvania. 2019. Campur Kode Pada Caption Media Sosial Instagram Mahasiswa Sastra Cina Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatra Utara”. *Skripsi*. Universitas Sumatra Utara (USU)
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press
- Suhardi, Basuki. 2009. *Pedoman Penelitian Sosiolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional

- Sumarsono. 2017. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sundoro, B.T., Suwandi, S., & Setiawan, B., 2018. “Campur Kode Bahasa Jawa Banyumasan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Kejuruan” dalam *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Universitas Sebelas Maret*
- Usman, Husaini & Purnomo Setiasy Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Wagiati., Wahya., & Sugeng Riyanto. 2017. “Pilihan Bahasa Dwibahasawan Sunda-Indonesia Berbahasa Pertama Sunda di Kabupaten Bandung” FIB Unpad dalam *Jurnal Lingua* Vol. XIV No. 1 hal 73-85
- Wardani, Pramika., Mimi Mulyani., & Fathur Rokhman. 2018. “Wujud Pilihan Bahasa dalam Ranah Keluarga pada Masyarakat Perumahan di Kota Purbalingga” dalam *Jurnal Kredo* Vol. 1 No. 2
- Widianto. Eko & Ida Zulaeha. 2016. “Pilihan Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing” dalam *Jurnal Seloka* Vol. 5 No. 2 hal 124-135
- Winarso, Bambang. 2015. “Apa itu Instagram, Fitur dan Cara Menggunakannya?”. <http://dailysocial.id/post/apa-itu-instagram>. Diunduh pada 22 April 2019
- Yulianti, Andi Indah. 2015. “Campur Kode Bahasa Dayak Ngaju Dan Bahasa Indonesia Pada Kicauan Twitter Remaja Di Palangkaraya” dalam *Jurnal Kandai Balai Bahasa Kalimantan Tengah* Vol. 11 No. 1 hal 15-28